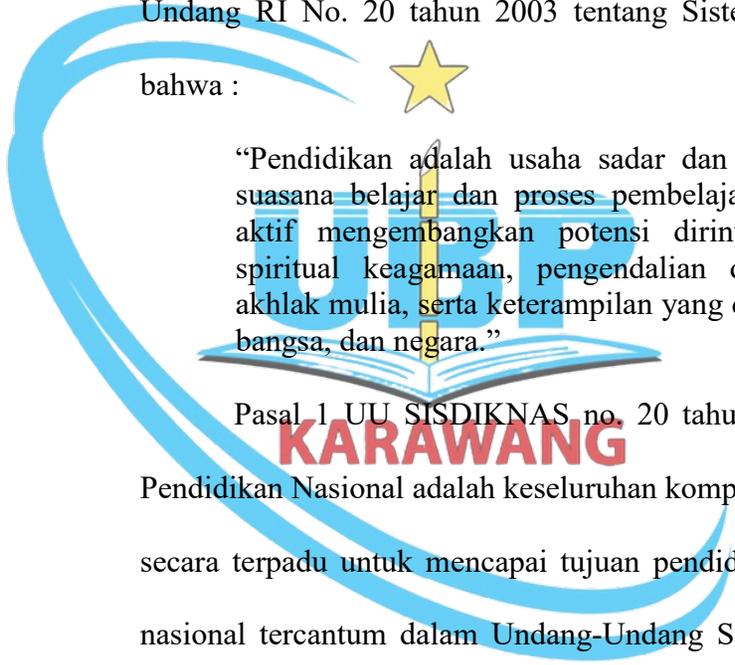


PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi manusia karena pada hakikatnya manusia lahir dalam keadaan tidak berdaya dan tidak langsung dapat berdiri sendiri, dan tidak dapat memelihara dirinya sendiri. Di dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa :



“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”

Pasal 1 UU SISDIKNAS no. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa “Sistem Pendidikan Nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional”. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang menyatakan:

“Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Proses pembelajaran berbahasa harus dikuasai dengan baik oleh siswa.

Melalui bahasa, siswa mampu berkomunikasi menyampaikan kata dan bahasa

yang harus disampaikan. Keterampilan berbahasa yang baik tidaklah muncul

dengan sendirinya dalam diri siswa, tetapi memerlukan pembinaan, pelatihan, pembiasaan yang berlanjut dan berkesinambungan. Keterampilan berbahasa merupakan hal yang penting untuk dipelajari sebab akan memudahkan peserta didik dalam berkomunikasi kepada oranglain dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran berbahasa yang diajarkan kepada siswa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan informasi kepada orang lain karena mampu menunjang keberhasilan mata pelajaran yang lain. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar meliputi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan menulis dan keterampilan membaca. Keterampilan berbicara sesuai dengan kompetensi umum yaitu mengungkapkan gagasan dan perasaan, berdialog, dan menyampaikan.

Keterampilan berbahasa merupakan suatu kompetensi penting bagi siswa dalam melakukan komunikasi dan interaksi dalam kehidupan sosial yakni dengan berbicara. Komunikasi sebagai alat yang utama bagi manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda sehingga komunikasi sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses belajar berbahasa meliputi di lingkungan rumah, di sekolah, di jalan, maupun ditempat lainnya.

Menurut Izzaty dkk (dalam Istianingsih, 2014: 430) bahwa “Berbicara merupakan alat komunikasi terpenting dalam berkelompok anak belajar bagaimana berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan oranglain”.

Meningkatkan kemampuan berbicara siswa harus dilakukan dengan pembinaan

dan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Penyampaian kompetensi berbicara yang menyenangkan tentunya akan membangkitkan motivasi siswa untuk terampil berbicara dalam proses pembelajaran.

Berbeda kondisinya ketika berbicara sesama teman dengan berbicara dihadapan guru. Berbicara dengan teman sebaya cenderung menggunakan bahasa gaul atau bahasa yang tidak memperhatikan kosa kata dan ejaan bahasa yang baik dan benar. Proses pembelajaran, masih terdapat siswa yang kesulitan berbicara untuk menjawab dan menyusun bahasa apabila ada pertanyaan dari guru. Kesulitan berbicara pada siswa seperti ini akan berdampak pada kegiatan belajar ketika ditugaskan untuk menceritakan kembali ide/gagasan pelajaran yang telah dipelajari. Rendahnya keterampilan berbicara ini disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain: pembendaharaan kata yang kurang, rasa takut dan malu dalam bertanya dan berpendapat, serta kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbicara tidak dimiliki oleh semua orang terlebih kemampuan untuk berbicara secara baik dan benar.

Proses pembelajaran tentunya guru memerlukan perangkat pembelajaran lain sebagai alat untuk membantu proses pembelajaran agar lebih mudah dan efisien. Kenyataannya saat ini guru tidaklah menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi tetapi hanya pembelajaran satu arah saja seperti *ekspositoriy* (ceramah) hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu proses pembelajaran berbicara di kelas perlu dilatih dan ditingkatkan kembali dengan harapan siswa dapat terbiasa dalam berbicara disetiap proses belajar mengajar sehingga siswa mampu terampil dalam berbicara.

Berdasarkan hasil observasi di SD Negeri Kondangjaya III bahwa disetiap kelas ada siswa yang berani dan aktif dalam berbicara, ada juga yang masih belum berani dan belum aktif dalam berbicara. Metode pada saat pembelajaran yang digunakan masih berupa metode biasa seperti *ekspositoriy* (ceramah) sehingga secara umum terkadang siswa kesulitan berbicara dan kesulitan dalam menjawab, menyusun bahasa, dan mengungkapkan ide/gagasannya bila ada pertanyaan dari guru. Situasi seperti ini terjadi karena kurangnya kosakata atau pembendaharaan kata pada siswa sehingga kemampuan berbicara siswa masih kurang. Siswa merasa takut dan malu mengungkapkan pendapatnya ketika ditanya oleh guru. Dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa indonesia yang baik dan benar.

Pembelajaran yang bervariasi sangat diperlukan pada saat proses pembelajaran untuk membangun siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicaranya. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa adalah melalui pendekatan metode *cooperative learning tipe time token*.

Menurut Widodo (dalam Erawati, dkk. 2017:3) mengatakan bahwa “*Time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapatdigunakan untuk mengerjakan keterampilan sosial, untuk menghindari siswa mendominasi pembicaraan atau siswa diam sama sekali”. Pembelajaran *time token* melatih

siswa untuk berani dalam berbicara tanpa adanya takut dan tidak berbicara sama sekali.

Pelaksanaan penerapan metode *cooperative learning tipe time token* harus ada peranan dari guru secara langsung artinya adanya pendampingan guru terhadap siswa ketika proses berlangsung. Sehingga dengan siswa semakin diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran, maka siswa semakin berani dan percaya diri dalam melatih kemampuan bicaranya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengimplementasikan metode *cooperative learning tipe time token* dalam pembelajaran agar dapat dijadikan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kondangjaya III. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode *Cooperative Learning Tipe Time Token* terhadap Kemampuan Berbicara Siswa kelas V di Sekolah Dasar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran yang digunakan guru merupakan model pembelajaran yang satu arah *ekspositoriy* (ceramah) sehingga tidak memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam berbicara.
2. Rendahnya kosakata atau pembendaharaan kata pada diri siswa.
3. Rasa takut dan malu ketika mengungkapkan pendapatnya ketika ditanya oleh

4. Kurangnya kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

C. Pembatasan Masalah

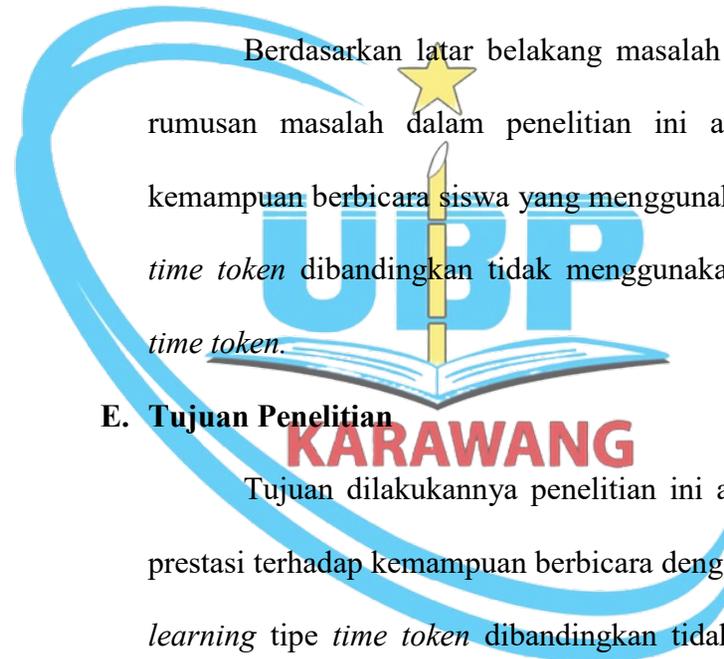
Berdasarkan identifikasi masalah diatas, perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh metode *cooperative learning tipe time token* terhadap kemampuan berbicara siswa.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :Apakah terdapat perbedaan kemampuan berbicara siswa yang menggunakan metode *cooperative learning tipe time token* dibandingkan tidak menggunakan metode *cooperative learning tipe time token*.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui: Perbedaan prestasi terhadap kemampuan berbicara dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe time token* dibandingkan tidak menggunakan metode *cooperative learning tipe time token*.



F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoritis. Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Praktis

Setiap kegiatan penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi individu ataupun lembaga. Dengan diketahuinya hasil penelitian ini, diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan serta pengalaman yang mampu mengembangkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat sekolah. Penelitian ini dapat dijadikan refleksi untuk terus mencari dan mengembangkan inovasi dan kreativitas di dalam pembelajaran, menuju hasil pembelajaran yang lebih baik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah terutama di dalam proses pembelajaran.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang metode *cooperative learning tipe time token* terhadap kemampuan berbicara siswa. Serta dapat memberikan solusi atas permasalahan-permasalahan rendahnya kemampuan berbicara pada diri siswa dengan menggunakan metode *cooperative learning tipe time token*.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada siswa dalam proses berbicara dan dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa ketika di dalam proses pembelajaran berlangsung.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat secara teoritis berfungsi sebagai cara alternatif dalam menggunakan metode pembelajaran, serta sebagai proses pengembangan ilmu untuk dijadikan pembandingan antara ilmu teori dan praktik di lapangan.

